

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perineum merupakan bagian penting saat melahirkan yang sangat sensitif terhadap sentuhan dan cenderung mengalami robekan pada saat melahirkan normal. Persalinan seringkali menyebabkan cedera pada jalan lahir, yang terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga persalinan berikutnya. Hasil wawancara 21 ibu postpartum di PMB Triwahyuni Siyantatik Saronggi masih banyak ibu melahirkan dengan luka perineum.

Di seluruh dunia pada tahun 2020 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan akan naik mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, jika bidan tidak melakukan asuhan kebidanan dengan baik. Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50 % dari kejadian ruptur Perineum didunia terjadi di Asia (Aisiah 2016). Di Indonesia kejadian trauma perineum pada perempuan yang melahirkan spontan pervaginam sebanyak 85%, 32-33% karena episiotomi dan 52% karena robekan spontan dan 70% diantaranya memerlukan penjahitan untuk membantu penyembuhan jaringan (Depkes RI, 2018). Di Provinsi Jawa Timur 70% wanita yang melahirkan pervaginam mengalami trauma perineal, (Dinkes Provinsi Jawa Timur 2018). Di Kabupaten Sumenep 62% wanita yang melahirkan pervaginam mengalami trauma perineal, (Dinkes Kab Sumenep 2020). Di PMB Triwahyuni Siyantatik tahun 2023 jumlah ibu nifas dengan luka perineum baik karena ruptur alami maupun akibat episiotomi sebanyak 37 orang dari total ibu nifas 62 orang.

Luka perineum terjadi secara spontan, penyebab utamanya adalah karena persalinan tidak dipimpin sebagaimana mestinya, persalinan dengan ekstraksi vakum, ekstraksi cunam dan embriotomi. Luka perineum terjadi karena desakan kepala atau bagian tubuh janin jadi kulit dan jaringan perineum robek. Trauma perineum lebih sering terjadi pada keadaan seperti ukuran janin terlalu besar, proses persalinan yang lama serta penggunaan alat bantu persalinan, misal forcep. Selain itu luka perineum juga disebabkan karena tindakan yang disengaja yaitu episiotomi. Luka perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, dan persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacuum (Lestari 2022).

Ruptur perineum spontan terjadi karena ketegangan pada daerah vagina saat melahirkan, juga bisa terjadi karena beban psikologis menghadapi proses persalinan, dan yang lebih penting ruptur perineum terjadi karena ketidaksesuaian antara jalan lahir dan janinnya (Lestari 2022).

Pemenuhan nutrisi terutama yang mengandung protein akan mempengaruhi terhadap penyembuhan luka perineum karena berfungsi sebagai unsur zat pembangun yang akan membangun sel-sel yang rusak termasuk pada kerusakan perineum akibat persalinan. Sumber protein dapat diperoleh dari protein hewani dan protein nabati. Dari segi nutrisi protein hewani memiliki komposisi yang lebih lengkap dibandingkan dengan protein nabati (Suprayitno & Sulistiyati, 2017).

Telur rebus terbukti dapat menyembuhkan luka jahitan perineum pada ibu nifas, oleh karena itu percepatan penyembuhan luka pasca melahirkan sangat

diperlukan untuk menghindari resiko terjadinya infeksi pada ibu nifas (Nurmiyat, 2014). Menurut Smelzer (2014), penyembuhan luka perineum dimulai dari membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari postpartum dengan kriteria luka kering, jahitan menutup dan tidak ada tanda-tanda infeksi (bengkak, merah, bernanah dan demam).

Hasil penelitian (Yulaikah 2015) menunjukkan bahwa konsumsi telur rebus efektif untuk mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum dan meningkatkan kadar Hb pada ibu nifas diperoleh nilai p value (0,000).

Dari hasil pengamatan 3 dari 7 ibu bersalin di PMB Triwahyuni Siyantatik mengalami ruptur perineum. Berdasarkan fenomena inilah penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pemberian telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di PMB Triwahyuni Siyantatik

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pemberian telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsumsi telur rebus dengan kecepatan kesembuhan luka perineum pada ibu postpartum

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi luka perineum ibu postpartum
- 2 Mengidentifikasi kecepatan kesembuhan luka perineum dengan

mengonsumsi telur rebus

- 3 Menganalisis hubungan konsumsi telur rebus dengan kecepatan kesembuhan luka perineum pada ibu postpartum

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui hubungan konsumsi telur rebus dengan kecepatan kesembuhan luka perineum pada ibu postpartum

1.4.2 Manfaat Praktisi

- 1 Bagi ibu postpartum

Memberikan pengetahuan kepada ibu postpartum tentang hubungan konsumsi telur rebus dengan kecepatan kesembuhan luka perineum pada ibu postpartum

2. Bagi bidan

Memberikan pengetahuan bagi bidan dalam pelayanan ibu postpartum. Khususnya untuk proses penyembuhan luka perineum dengan mengonsumsi telur rebus.

- 2 Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya berkenaan dengan asuhan kebidanan pada ibu postpartum dalam menangani penyembuhan luka perineum dengan mengonsumsi telur rebus.

- 3 Bagi keluarga dan masyarakat

Diharapkan dapat memberi masukan bagi keluarga dan masyarakat agar dapat membantu proses penyembuhan selama masa nifas.

